

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan sosial anak seperti anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal merupakan persoalan yang kompleks di negara kita, fenomena merebaknya anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Indonesia merupakan permasalahan yang tidak kunjung berakhir. Harus diakui bahwa untuk menanggulangi atau mengurangi jumlah anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Indonesia bukan perkara yang mudah dan instan, karena disamping hal ini melibatkan perencanaan yang matang dari negara melalui pemerintah, juga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak; mulai dari instansi terkait dan masyarakat luas pada umumnya, dan juga dana untuk membuat suatu program pemberdayaan untuk mereka.

Anak jalanan merupakan anak-anak yang sebagian masih dibawah umur yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan setiap hari berkeliaran di jalan-jalan setiap sudut kota dan kurang memiliki etika sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sementara itu, Direktorat Bina Sosial DKI menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalan raya sambil bekerja mengemis atau menganggur saja (Khoirunnisa, 2011). Anak terlantar didefinisikan sebagai anak yang berusia 5-18 tahun yang karena kemungkinan; kemiskinan, salah satu dari orang tua atau wali sakit, salah seorang atau kedua orang tua atau wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh, sehingga tidak dapat

terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosial (Ramsen, 2013). Sementara itu, anak dikatakan nakal apabila tingkah laku mereka menyimpang dari ukuran norma, jenis kelamin, dilakukan dengan frekuensi dan intensitas relatif tinggi, serta dalam waktu yang relatif lama (Setiawan, 2009).

Perhatian negara kepada permasalahan sosial anak sebenarnya sudah tertuang di dalam UUD 1945 pada pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan juga Keppres RI No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil righ and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*) (Sularto, 2000). Sayangnya, sekalipun perhatian negara dan pemerintah kepada permasalahan sosial anak sudah tertuang dalam undang-undang, namun jumlah anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal dari tahun pertahun di Indonesia tidak berkurang namun malah bertambah.

Anak adalah harapan masa depan yang akan menggantikan orang tua, menjadi pemimpin di masyarakat baik dalam unit terkecil seperti keluarga, maupun dalam unit terbesar seperti negara. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998

memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2002). Di sisi lain, jumlah anak di Indonesia (0-18 tahun) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 mencapai 79,8 juta anak. Mereka yang masuk kategori terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta atau 22,14 persen (Hamid, 2010). Sementara data yang menunjukkan tentang anak nakal pada tahun 2007 berjumlah 3.145 anak, 2008 berjumlah 3.280 anak, dan pada tahun 2009 berjumlah 4.213 anak (Badan Pusat Statistik, 2011). Dari data di atas, secara kasar diperoleh gambaran bahwa jumlah anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan.

Pertambahan jumlah anak jalanan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah: kerangka hukum atau peraturan yang tidak tepat, dana untuk pelayanan publik yang masih kurang, dan kurangnya perhatian media massa dalam menyoroti keberadaan dan permasalahan anak jalanan. Lebih lanjut, penyebab lain munculnya anak jalanan, bisa dikarenakan berbagai sebab antara lain; terjadinya kekerasan fisik atau seksual, diabaikan (*neglect*) di rumah, disfungsi dan ketidakstabilan seperti kekerasan dalam rumah, tindak kriminal yang dilakukan oleh orang tua, penyalahgunaan zat-zat kimia, kemiskinan, banyak pindah tempat tinggal dan berganti-ganti sekolah (Kidd, 2012).

Sementara itu, anak terlantar yang juga menjadi permasalahan sosial anak di Indonesia juga timbul karena berbagai sebab seperti:

1. Faktor keluarga. Kelalaian orang tua terhadap anak secara jasmani, rohani dan sosial, sehingga anak merasa ditelantarkan dan tidak mendapat perlindungan.
2. Faktor pendidikan. Di lingkungan masyarakat miskin, pendidikan cenderung ditelantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapat pendidikan.
3. Faktor sosial, politik dan ekonomi. Prioritas pemerintah untuk saat ini lebih kepada situasi ekonomi dan memperbaiki kinerja perekonomian daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan dan khususnya perlindungan sosial anak.
4. Kelahiran di luar nikah. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (Ramsen, 2013).

Ketelantaran juga terjadi karena kelalaian dan atau ketidakmampuan orang tua dan atau keluarga melaksanakan kewajibannya, sehingga kebutuhan jasmaniah, rohaniah maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar. Masalah ketelantaran semakin nampak dalam situasi terbatasnya atau minimnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial (Hamid, 2010).

Penyebab anak menjadi dan mendapat label nakal bisa terjadi karena beberapa sebab, antara lain:

1. Pengaruh pendidikan orang tua. Perilaku anak biasanya adalah cerminan bagaimana perilaku orang tua.
2. Pengaruh lingkungan. Lingkungan yang buruk dan pergaulan anak yang salah bisa membuat anak berperilaku salah menurut aturan.
3. Sumber pengetahuan yang didapat, dalam hal ini adalah sumber bacaan dan apa yang dilihat, seperti model yang nyata atau terpengaruh tayangan di televisi atau media yang lain (Ferry, 2012).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa timbulnya anak jalanan adalah karena kemiskinan, kurang perhatian dan bahkan diabaikan dalam keluarga dimana hal ini terjadi bisa saja karena pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak mengerti bagaimana memperlakukan anak seharusnya dan juga ketidakharmonisan orang tua atau adanya disfungsi dalam keluarga. Anak terlantar terjadi karena ketidakmampuan orang tua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, kelahiran di luar pernikahan, kemiskinan dan pendidikan yang rendah, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan anak nakal terjadi karena pengaruh pendidikan orang tua, lingkungan dan sumber pengetahuan yang didapat.

Munculnya anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal tidak bisa dianggap sebagai permasalahan sosial yang bisa muncul karena beberapa sebab saja, karena ketika muncul permasalahan sosial tersebut, muncul pula permasalahan psikologis yang akan mereka hadapai. Permasalahan psikologis yang mungkin muncul pada anak jalanan, antara lain adalah: kurangnya perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua akibat kemiskinan, pendidikan orang tua yang kurang dan

disharmonisasi keluarga yang mengakibatkan mereka kurang mendapat kesejahteraan dalam aspek emosi, sementara efek dari kurang perhatian bahkan pengabaian ini bisa menjadikan anak bingung, risau, sedih dan malu, bahkan kadang diliputi rasa dendam dan benci sehingga anak akan cenderung menjadi liar dan mencari kompensasi di luar lingkungan rumah (Wakur, 2009).

Lebih lanjut, ancaman yang mungkin dialami anak jalanan dalam interaksinya dengan orang lain adalah:

- 1) Selama ini anak jalanan memperoleh "pengetahuan" seksnya dari teman sebaya atau anak jalanan yang lebih tua, baik dari membaca buku porno, menonton film atau VCD porno, mengintip orang yang sedang melakukan hubungan seksual. Mudahnya memperoleh pengetahuan mengenai seks mempengaruhi sikap anak jalanan terhadap hubungan seksual. Dari segi kesehatan hubungan seks yang tidak sehat, apalagi bagi anak-anak yang masih di bawah umur, mengandung risiko yang fatal, mulai dari penyakit menular seksual (PMS) hingga ancaman terkena HIV/AIDS.
- 2) Hasil survei Yayasan Setara (1999) mengungkapkan bahwa 46,4% dari anak jalanan perempuan telah "memilih" profesi sebagai pelacur anak-anak.
- 3) Anak jalanan sering menjadi korban kekerasan dari teman sebaya atau yang lebih tua, termasuk pemimpin gang terorganisir. Mereka pun tidak selalu aman dari kekerasan oleh polisi lokal dan petugas keamanan. Baik anak laki-laki maupun perempuan yang tinggal di jalanan sangat rentan akan eksploitasi dan kekerasan seksual, yang berdampak psikologis dan

resiko penyakit atau kesehatan terganggu. Mereka pun beresiko menjadi pengguna narkoba.

- 4) Mereka sering ditipu teman sendiri, dicacimaki oleh anak sebaya yang lebih kaya, dituduh mencuri, disodomi oleh orang dewasa atau temannya yang lebih besar, dipukuli dan disetrika oleh petugas, atau dirampas barang dagangannya secara paksa, baik oleh petugas ketertiban umum (tibus) maupun preman. Sudah biasa pula terjadi, anak jalanan yang tertangkap petugas, mereka dibotaki, dipukul, dan kalau perlu ditahan di kantor polisi.
- 5) Sebagian anak jalanan terkadang tertangkap basah melakukan tindak pencurian atau perampasan barang milik orang lain, entah itu asesoris mobil atau telepon genggam. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan anak terlibat tindak kriminal. Sebagian mungkin karena pengaruh *peer-group* dan lingkungan sosial yang buruk, karena desakan ekonomi atau karena faktor sosial lain-lain. Tetapi, terlepas apa pun latar-belakang dan faktor penyebabnya dari kaca mata hukum itu semua tampaknya tidak dianggap penting (Soedijar dalam Herdiana, 2012).

Sementara itu pada permasalahan anak terlantar terdapat beberapa dampak yang dikhawatirkan timbul, diantaranya adalah:

- 1) Dampak bagi individu. Anak merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa malu, minder, dan tertekan. Anak-anak tersebut

umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas.

- 2) Dampak bagi keluarga. Keluarga menjadi tidak harmonis, keluarga menjadi tidak utuh, tidak berfungsinya kontrol keluarga terhadap anak, sehingga anak cenderung bebas dan berperilaku sesuai keinginannya bahkan sampai melanggar norma.
- 3) Dampak bagi masyarakat. Masyarakat memandang bahwa setiap anak terlantar itu pasti sama dengan anak nakal yang selalu melanggar norma-norma yang ada di masyarakat (Ramsen, 2013).

Dalam upaya perhatian pemerintah kepada anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal, pemerintah melalui Dinas Sosial menyediakan rumah singgah bagi dengan tujuan utama agar anak jalanan mendapat tempat yang bisa menaungi dan tidak hidup di jalan. (Kompas, 26 Pebruari 2003, dalam Farid 2010).

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil subjek dari UPTD Kampung Anak Negeri (dahulu Liponsos) yang bertempat di daerah Wonorejo di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Kampung Anak Negeri sendiri merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah melalui Dinas Sosial yang bertujuan untuk menampung anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal yang berumur antara 7-17 tahun, anak normal (tidak mengalami gangguan jiwa), diutamakan laki-laki, dan yang berada di sekitar kota Surabaya, untuk diberikan pembekalan dan agar mereka tidak hidup dan bekerja di jalanan.

Pada saat penelitian ini berlangsung, di Kampung Anak Negeri terdiri dari 27 anak dimana sebaran anak jalanan 30%, anak terlantar 30% dan anak nakal



40%. Anak jalanan dan anak terlantar yang berada di dalam Kampung Anak Negeri sebagian besar dijaring oleh Satpol PP, direkomendasikan oleh Pekerja Sosial setempat, serta anak yang diserahkan sendiri oleh orang tua karena menganggap tidak sanggup membiayai kebutuhan hidup anak, sedangkan anak nakal sendiri adalah anak yang memiliki masalah dengan hukum dan sempat dipenjara atau kurungan di kepolisian, terutama kepolisian daerah Keputih, dan diserahkan sendiri oleh orang tua karena menganggap tidak sanggup mengatasi sendiri.

Menurut keterangan dari pengawas menyebutkan bahwa 98% anak yang kini berada dalam Kampung Anak Negeri memiliki latar belakang keluarga *broken home*, yakni ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu, perceraian, ditinggalkan orang tua, tidak diketahui keberadaan orang tua, serta dititipkan kepada pihak keluarga lain. Keluarga *broken home* merupakan kondisi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya, sehingga perhatian kepada anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki perhatian atas putra-putranya. Selanjutnya, situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, dan dikhawatirkan akan mudah timbul *maladjustment* (Ahmadi, 2009).

Saat ini anak-anak yang berada di Kampung Anak Negeri setiap harinya menjalani kegiatan rutin yang harus dan wajib di jalani yakni pembinaan pada aspek kognitif, spiritual, olahraga, musik dan keterampilan seni qori' (qiro'ah). Anak-anak di Kampung Anak Negeri setiap harinya selama hari Senin hingga Jumat, wajib mengikuti pembinaan kognitif mulai dari jam 8 hingga jam 11 siang.

Kelas terbagi menjadi 3, yakni kelas calistung (baca, tulis, hitung) untuk anak-anak yang belum menguasai ketiga kemampuan tersebut, kelas setara SD dengan pembinaan materi sesuai dengan pelajaran di SD dan kelas setara SMP dengan materi setara pelajaran di SMP. Setelah kegiatan belajar mengajar anak-anak diberi kesempatan beristirahat hingga menunggu waktu sholat duhur, setelah sholat duhur berakhir mereka makan siang bersama, dan setelahnya anak-anak diperbolehkan untuk beristirahat hingga waktu ashar. Setelah melakukan sholat ashar anak-anak melakukan kegiatan pembinaan spiritual oleh ustad dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstra seperti olahraga maupun kegiatan keterampilan. Setelah maghrib untuk hari tertentu seperti senin dan rabu mereka melanjutkan dengan kegiatan qiro'ah setelah itu baru mereka melakukan makan malam bersama, sholat isya dan setiap hari selasa hingga jumat anak-anak di sana melaksanakan kegiatan ekstra musik dan silat sebelum akhirnya beristirahat di malam hari. Bangun ketika subuh tiba kemudian dilanjutkan dengan kegiatan olahraga, sebelum akhirnya mereka mengantri mandi dan sarapan bersama. Sementara untuk sabtu dan minggu, kegiatan berlangsung relatif dengan jadwal yang sama namun tidak terdapat pembinaan kognitif, sehingga lebih bebas dan lebih mengisi pada kegiatan musik dan berolah raga.

Data awal menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul pada anak di dalam Kampung Anak Negeri menurut pengasuh dan pengawas adalah permasalahan ketidakdisiplinan terhadap jadwal yang sudah ditentukan, perilaku agresif terkait dengan menyampaikan keinginan melalui kekerasan seperti memukul, menghina dan berkata kotor, motivasi belajar yang masih kurang, serta

perilaku seksual yang tidak sesuai. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan fakta bahwa permasalahan yang terlihat jelas sehari-hari adalah rendahnya motivasi untuk belajar, yakni terlihat beberapa anak di tengah pembinaan kognitif memilih keluar kelas dan bermain karambol serta berbincang di ruang baca meninggalkan kelas yang sedang dilaksanakan di aula dan mudahnya anak-anak di Kampung Anak Negeri untuk terlibat suatu pertengkaran ataupun perkelahian. Sebagai contoh terdapat anak yang selalu menjahili temannya, sekalipun teman tersebut tidak berbuat apapun kepadanya, anak tersebut bisa langsung memukul di kepala maupun perut, menendang dan berkata kotor. Sementara beberapa yang lain kerap terlihat saling berbalas kata-kata kasar dan kotor, memukul secara sengaja, beberapa diantaranya bertengkar dan harus dilerai pihak pengasuh. Menurut kepala pengasuh, hal ini sudah biasa terjadi di setiap harinya di Kampung Anak Negeri.

Keterangan yang didapat dari pengasuh menunjukkan bahwa sekitar 10 dari 27 anak atau sekitar 37% menunjukkan perilaku agresif yang tergolong tinggi, dengan indikasi hampir setiap hari mengalami pertengkaran dan berkata-kata kotor hampir di setiap situasi. Sebagian besar yakni 8 anak yang dianggap memiliki perilaku agresif tinggi dipilih oleh kepala pengasuh untuk mengikuti pelatihan keterampilan sosial. Perilaku agresif anak-anak yang mengikuti pelatihan tercatat memiliki riwayat sulit di atur, mendapat label nakal, tidak disiplin. Hal ini disampaikan oleh orang tua, wali maupun pihak kepolisian atau pekerja sosial yang menyerahkan ke UPTD Kampung Anak Negeri.

Permasalahan yang kemudian timbul adalah, anak-anak dalam Kampung Anak Negeri yang berusia antara 7-17 tahun ini tidak selamanya akan berada di sana. Mereka diberi kesempatan antara 6 bulan dan maksimal 3 tahun berada di Kampung Anak Negeri, selanjutnya mereka dikembalikan kepada orang tua atau walinya. Hanya saja yang kemudian menjadi masalah adalah, tidak ada jaminan mereka tidak kembali ke jalanan atau melakukan perilaku sebelumnya. Selanjutnya, ketika anak-anak keluar dari Kampung Anak Negeri, perilaku mereka akan dengan sangat bebas berkembang dan minim kontrol dari orang terdekat orang tua maupun pengasuh, apalagi jika ditambah mereka tidak bersekolah. Maka dengan otomatis parameter benar tidaknya perilaku mereka adalah norma sosial dan hukum yang berlaku.

Permasalahan ini menjadi pelik, dikarenakan tidak semua anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal mengetahui perbuatan yang dilakukan itu bertentangan dengan hukum, bisa jadi mereka belum pernah mendapatkan pemahaman atau mendapat edukasi dari orang terdekat atau orang yang pernah dikenalnya. Fokus dari penelitian ini adalah pada tingkat untuk menurunkan perilaku agresif anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal yang berada di Kampung Anak Negeri yang memang menjadi keluhan dari pengasuh. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri menurut pengasuh, dikarenakan segala upaya seperti pendekatan kognisi serta agama telah diberikan namun perilaku seperti berkata-kata kasar saat marah, berkelahi dengan teman masih sering muncul, sehingga pengasuh merasa sering kewalahan menghadapi anak-anak tersebut.

Informasi yang didapat dari pengasuh juga mengatakan bahwa, ketika anak-anak jalanan yang berada di Kampung Anak Negeri sudah waktunya dilepas, dimana rata-rata dari mereka langsung dicarikan pekerjaan oleh pengasuh, biasanya sebagai *cleaning service* maupun pencuci motor di jasa layanan pencucian motor, problem yang kemudian dihadapi adalah mereka kebanyakan tidak bisa bertahan lama di tempat kerja karena tidak bisa menahan amarah ketika banyak disuruh, merasa tidak dihargai atau tidak tahan dengan target kerja yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk melibatkan anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Kampung Anak Negeri dalam program yang dapat membuka wawasan mereka mengenai masa depan, dan juga program kontrol sosial yang dapat diterapkan dan dapat menghasilkan peningkatan dalam segi moral dan tanggung jawab terhadap standar budaya. Pendekatan yang paling mendekati permasalahan anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di bidang psikologi yakni adalah *social skill training*. Dasar pemberian pelatihan keterampilan sosial ini adalah mengajarkan dan memberi wawasan anak tentang kemampuan untuk berbagi, saling membantu, berinisiatif, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki keterampilan sosial kurang, akan menyebabkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial dan kualitas hidup (Hosteter & Miller, 2000). Pelatihan keterampilan sendiri diberikan dengan tujuan untuk memberi wawasan dan alternatif pilihan sikap kepada anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal di Kampung Anak Negeri tentang bagaimana

memahami dan memperlakukan orang lain secara semestinya. Sementara pemberian pelatihan keterampilan sosial yang juga dengan menggunakan teknik seperti diskusi, bermain peran (*role-playing*) dan umpan balik, diharapkan peserta dapat memperoleh keahlian (*skill*) baru dengan cara memperhatikan dan meniru perilaku yang dimodelkan, serta diberi penguatan dengan diskusi dan bertukar pikiran sehingga dapat mencapai tujuan yakni dapat belajar hal baru yang dapat mengurangi perilaku agresif yang ada pada anak.

Pelatihan keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk terjemahan dari Ursula Cornish & Fiona Ross (*Social Skill Training for Adolescents with General Moderate Learning Difficulties*, 2004). Dalam pelatihan ini terdapat 10 sesi dengan strategi pendekatan dengan pendekatan kognitif (*cognitive approach*) yakni mengarahkan bagaimana membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan juga pendekatan perilaku (*behavioral approach*) yakni lebih kepada bagaimana cara berhubungan baik dengan rekan dan bagaimana memberi dan menerima kritik atau masukan.

Pelatihan yang diberikan dalam penelitian ini diharapkan dapat menurunkan tingkat perilaku agresi yang dikeluhkan oleh kepala pengasuh, sehingga nantinya anak jalanan, anak terlantar dan anak nakal yang berada di Kampung Anak Negeri dapat belajar *skill* atau keterampilan baru yang lebih adaptif sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Subjek dalam penelitian ini mengambil kriteria anak dengan umur 13-17 tahun, dimana standar ini disesuaikan dengan modul asli yang diterjemahkan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yakni apakah ada pengaruh pemberian *social skill training* untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya?

## 1.3. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif digunakan untuk mengatasi perilaku agresif anak maupun dewasa (Nangle dkk, 2000), penelitian serupa di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Kristiyani (2011) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak.

Pelatihan keterampilan sosial dapat diaplikasikan untuk individu yang pasif, kurang inisiatif, kasus isolasi sosial, penolakan, agresivitas, *bullying*, kecemasan sosial dan ketakutan sosial (Hosteter & Miller, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat menurunkan depresi, agresivitas (Sim, Whiteside, Dittner, & Mellon, 2006). Penelitian oleh Hadi Suyono (2007) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat digunakan sebagai usaha untuk melatih seseorang terampil dalam membangun hubungan dengan orang lain, mengelola konflik dengan orang lain, mampu bergaul dengan orang-orang yang berbeda, menerima perbedaan pendapat, dan tahu cara menerima atau menolak permintaan orang lain tanpa membuat orang lain tersinggung.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian *social skill training* untuk menurunkan perilaku agresif anak yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah keilmuan psikologi, khususnya di bidang ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

##### 2) Manfaat praktis

###### a. Bagi Lembaga

Alternatif yang dilakukan oleh peneliti dapat dilanjutkan oleh lembaga sebagai upaya untuk menurunkan perilaku agresif.

###### b. Bagi Peserta Pelatihan

Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat memberikan wawasan dan keterampilan baru khususnya bagaimana berhubungan dengan orang lain.



c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi klinis dan sosial, yaitu pada aspek perilaku agresif dan pelatihan keterampilan sosial.